

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti telah mempelajari 10 penelitian terdahulu yang terdiri dari 5 penelitian nasional dan 5 penelitian internasional. Penelitian terdahulu tersebut akan dijadikan acuan serta tolak ukur yang dapat mendukung penelitian ini, sehingga dapat menjadi penelitian yang komprehensif. Seluruh penelitian terdahulu tersebut secara garis besar memiliki topik, jenis penelitian, metode penelitian, serta konsep yang serupa dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

Pemilihan penelitian terdahulu dalam penelitian ini didasarkan oleh persamaan pada topik penelitian, yaitu adaptasi dalam komunikasi antarbudaya. Meskipun demikian tetap terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Pertama, seluruh penelitian terdahulu membahas mengenai adaptasi dalam komunikasi lintas budaya, tetapi memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda. Penelitian oleh Aisha & Mulyana (2019); God & Zhang (2019); Mulyana & Eko (2017); Przyłęcki (2018); Qun et al. (2018) meneliti proses adaptasi mahasiswa internasional yang sedang melaksanakan studi di suatu institusi pendidikan. Penelitian oleh Presbitero (2016) berfokus pada kecerdasan budaya yang dimiliki oleh individu sebagai kemampuan mendasar yang perlu dimiliki ketika menghadapi gegar budaya dan mempercepat proses adaptasi. Penelitian oleh Handayani & Yuca (2018) meneliti mengenai mahasiswa dari luar pulau yang sedang melaksanakan studi di suatu institusi pendidikan. Sedangkan penelitian oleh Khoirunnisa & Soemantri (2019) meneliti mengenai pengalaman gegar budaya yang dialami oleh pekerja internasional yang bekerja di Indonesia.

Kedua, pada konsep yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan konsep gegar budaya seperti penelitian oleh Belford (2017); Chaiyasat (2020); Handayani & Yuca (2018); Khoirunnisa & Soemantri (2019); Mulyana & Eko (2017); Presbitero (2016); Przyłęcki (2018); Qun et al. (2018) menggunakan konsep gegar budaya menurut Oberg (1960). Adapun penelitian oleh God & Zhang (2019) menggunakan konsep komunikasi antarbudaya menurut Toomey & Chung (2012) dan Aisha & Mulyana (2019) menggunakan konsep komunikasi antarbudaya menurut Turner & Robson (2008). Penelitian Chaiyasat (2020) dan Mulyana & Eko (2017) juga menggunakan konsep *U-Curve* menurut Oberg (1960) dan Furnham & Bochner (1986). Selain itu penelitian oleh Presbitero (2016) juga turut berfokus pada konsep *intercultural intelligence* menurut Earley & Ang (2003).

Ketiga, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Belford (2017); Chaiyasat (2020); Khoirunnisa & Soemantri (2019); Mulyana & Eko (2017); dan Qun et al. (2018) menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang beragam (wawancara, observasi non partisipan, dan dokumentasi). Sedangkan penelitian oleh Handayani & Yuca (2018); Presbitero (2016) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei. Adapun penelitian oleh God & Zhang (2019); dan Przyłęcki (2018) menggunakan pendekatan campuran (*mix method*) dengan teknik pengumpulan data meliputi survei, wawancara, dan *focus group discussion*.

Penelitian saat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengisi celah dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan, sebagian besar penelitian mengenai gegar budaya dan cara beradaptasi berfokus pada kasus yang terjadi di luar negeri, seperti penelitian oleh Aisha & Mulyana (2019) yang berlatar belakang negara Inggris, Polandia oleh Przyłęcki (2018), Australia oleh Belford (2017; God & Zhang (2019); dan Presbitero (2016), Thailand oleh Chaiyasat (2020), Tiongkok oleh Qun et al. (2018), dan penelitian berlatar belakang negara Korea oleh Mulyana

& Eko (2017). Namun masih sedikit penelitian yang membahas mengenai gegar budaya dan adaptasi budaya yang terjadi di negara Indonesia.

Selain itu sudah cukup banyak penelitian yang membahas mengenai pengalaman gegar budaya dan cara untuk beradaptasi yang dilakukan oleh pelajar tingkat perguruan tinggi seperti penelitian oleh Aisha & Mulyana (2019); Belford (2017); Chaiyasat (2020); God & Zhang (2019); Handayani & Yuca (2018); Mulyana & Eko (2017); Presbitero (2016); Przyłęcki (2018); dan Qun et al. (2018). Adapun penelitian oleh Khoirunnisa & Soemantri (2019) membahas mengenai gegar budaya dan cara adaptasi pada tingkat pekerja. Namun berdasarkan 10 penelitian terdahulu tersebut, belum ditemui penelitian dengan topik gegar budaya dan cara beradaptasi pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan sebuah budaya dominan. Terlebih, pembahasan mengenai gegar budaya dan cara adaptasi di tingkat SMA dengan budaya dominan menarik untuk diteliti, hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki latar budaya yang beragam dan diharuskan untuk menanamkan nilai budaya yang baru. Sedangkan kemampuan peserta didik dalam beradaptasi dan mengatasi gegar budaya berbeda-beda.

Begitu juga dengan penggunaan konsep kompetensi komunikasi antarbudaya oleh Martin & Nakayama (2010 & 2017) dan penerapan kurva-U menurut Samovar (2017) yang tidak ada pada penelitian terdahulu menjadi kebaruan lainnya dalam penelitian dengan judul “Pengalaman Gegar Budaya dan Proses Adaptasi Peserta Didik Kelas 1 SMA di Sekolah Terpadu Pahoia”.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

ASPEK	PENELITIAN 1	PENELITIAN 2	PENELITIAN 3	PENELITIAN 4	PENELITIAN 5
NAMA PENELITI	(Przyłęcki, 2018)	(Presbitero, 2016)	(Belford, 2017)	(God & Zhang, 2019)	(Chaiyasat, 2020)
JUDUL	<i>International Students at the Medical University of Łódź: Adaptation Challenges and Culture Shock Experienced in a Foreign Country</i>	<i>Culture shock and reverse culture shock: The moderating role of cultural intelligence in international students' adaptation</i>	<i>International Students from Melbourne Describing Their Cross-Cultural Transitions Experiences: Culture Shock, Social Interaction, and Friendship Development</i>	<i>Intercultural challenges, intracultural practices: how Chinese and Australian students understand and experience intercultural communication at an Australian university</i>	<i>Overseas students in Thailand: A qualitative study of cross-cultural adjustment of French exchange students in a Thai university context</i>
SUMBER JURNAL	<i>Publicum (Q4)</i>	<i>International Journal of Intercultural Relations (Q1)</i>	<i>Journal of International Students (Q2)</i>	<i>Higher Education (Q1)</i>	<i>Journal of Human Behavior in the Social Environment (Q2)</i>
TUJUAN PENELITIAN	Menganalisis kasus gegar budaya dalam proses adaptasi budaya baru, seperti yang dialami oleh mahasiswa internasional yang melakukan studi di Polandia dari segi akademis dan sosial.	Melihat bagaimana kecerdasan budaya sebagai kemampuan dalam komunikasi antarbudaya dapat membantu individu dalam mengelola gegar budaya sehingga dapat mempercepat adaptasi.	Melihat secara mendalam pengalaman partisipan terkait gegar budaya, interaksi sosial, dan pengembangan hubungan persahabatan.	Menyelidiki bagaimana siswa internasional Tiongkok dan siswa lokal (Australia) dapat saling memahami dan mengalami komunikasi antarbudaya.	Mendapatkan pemahaman mendalam dari siswa pertukaran pelajar Perancis terkait penyesuaian diri lintas budaya selama program pertukaran pelajar di Thailand.
KONSEP	<i>Culture Shock</i> (Oberg, 1960)	<i>Culture shock & intercultural intelligence</i> (Gaw, 2000) & (Earley & Ang, 2003)	<i>Culture shock</i> (Oberg, 1960)	Komunikasi Antarbudaya (Toomey and Chung, 2012)	<i>Culture shock</i> (Oberg, 1960) <i>U-Curve model</i> (Oberg, 1960)
PENDEKATAN, METODE, DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	Mix Method, Studi Kasus, Wawancara dan Survey	Kuantitatif, Survey, Kuesioner	Kualitatif, Studi Kasus, Wawancara	Mix method, Studi Kasus, Survey dan <i>Focus Group Discussion</i>	Kualitatif, Studi Kasus, Wawancara
HASIL & SIMPULAN	Gegar budaya yang dialami mahasiswa internasional terdiri dari:	Uji pada pelajar baru di Australia ataupun pelajar yang kembali ke	Partisipan memiliki pengalaman dan tantangan dalam komunikasi	Kedua kelompok budaya (Tiongkok & Australia) menyadari perbedaan	Faktor yang paling memengaruhi pelajar Perancis adalah faktor

	Adaptasi dengan sistem pendidikan dan melakukan kontak langsung dengan mahasiswa lokal Merasa kesepian, homesickness, perbedaan makanan dan cuaca. Sikap mahasiswa lokal yang kurang ramah	negaranya menunjukkan gegar budaya yang signifikan tetapi dengan kecerdasan budaya yang dimiliki individu mampu mengurangi dampak gegar budaya.	antarbudaya yang variatif. Interaksi sosial dan pengembangan hubungan persahabatan memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyesuaian yang dilakukan oleh mahasiswa internasional.	budaya yang ada tetapi mengalami kesulitan dalam memahami dan kualitas interaksi yang rendah.	kemampuan bahasa. Tapi hal tersebut dapat diatasi dengan adanya teman dan gawai.
--	--	---	---	---	--

ASPEK	PENELITIAN 6	PENELITIAN 7	PENELITIAN 8	PENELITIAN 9	PENELITIAN 10
NAMA PENELITI	Aisha & Mulyana (2019)	Qun, Syihabuddin, Mulyati, Damaianti (2018)	Mulyana & Eko (2017)	Handayani & Yuca (2018)	Khoirunnisa & Soemantri (2019)
JUDUL	<i>Indonesian Postgraduate Students' Intercultural Communication Experiences in United Kingdom</i>	<i>Perceiving and Dealing with Culture Shock: The Study of Chinese Indonesian-Language Students.</i>	<i>Indonesian Students' Cross-Cultural Adaptation in Busan, Korea</i>	Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang	Fenomena Gegar Budaya Pada Warga Negara Perancis yang Bekerja di Jakarta
SUMBER JURNAL	Jurnal Kajian Komunikasi (S2)	<i>International Journal of Education (S2)</i>	Jurnal ASPIKOM (S2)	Jurnal Konseling dan Pendidikan (S2)	Jurnal Antropologi: Isu Isu Sosial (S2)
TUJUAN PENELITIAN	Menyelidiki pengalaman komunikasi antarbudaya dan keterlibatan akademik mahasiswa Indonesia di Inggris.	Melaporkan masalah gegar budaya, seperti kegagalan pragmatis, kecemasan sosial, dan kehilangan motivasi yang dialami oleh mahasiswa Indonesia selama belajar bahasa di luar negeri.	Menganalisis hambatan komunikasi lintas budaya, gegar budaya, dan strategi untuk beradaptasi yang diterapkan mahasiswa Indonesia ketika menjalankan studi di Korea.	Mendesripsikan gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa dari luar dan dalam Sumatera yang dikaji berdasarkan jenis kelamin dan daerah asal.	Melihat fenomena gegar budaya yang terjadi pada warga negara Perancis yang bekerja di Indonesia

KONSEP	Komunikasi Antarbudaya (Turner & Robson, 2008)	<i>Culture shock</i> (Lombard, 2014)	<i>Culture Shock</i> (Oberg, 1960) <i>U-Curve</i> (Furnham dan Bochner, 1986:234)	<i>Culture shock</i> (Samovar, 2010)	<i>Culture shock</i> (Samovar, 2017)
PENDEKATAN, METODE, DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	Kualitatif, Studi Kasus, Wawancara	Kualitatif, Studi Kasus, Wawancara	Kualitatif, Fenomenologi, Wawancara Mendalam	Kuantitatif, Survey, Kuesioner	Kualitatif, Fenomenologi Wawancara, Observasi non partisipan, dan dokumentasi
HASIL & SIMPULAN	Informan (mahasiswa Indonesia) terlibat di beberapa aspek, seperti mengaplikasikan strategi belajar, menghubungkan ide, dan tidak terlibat banyak pada area lain, seperti berinteraksi dengan staf akademik.	Seluruh partisipan mengalami gegar budaya ketika belajar di luar negeri. Sehingga melakukan persiapan yang matang khususnya pada aspek bahasa menjadi sebuah hal yang sangat penting.	Hambatan yang ditemukan mahasiswa Indonesia dalam proses komunikasi lintas budaya selama studi di Korea, meliputi: kendala bahasa, sikap superior, egosentris, dan budaya <i>social drinking</i> .	Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Barat mengalami gegar budaya sedang dan mahasiswa dari dalam Sumatera Barat mengalami gegar budaya yang relatif ringan.	Tiga partisipan mengalami gegar budaya berupa bahasa, makanan, cuaca, sikap, dan ketertiban.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

Berikut adalah teori dan konsep yang dapat menggambarkan dari segi teoretik mengenai penelitian ini serta dianggap memiliki keterkaitan dengan permasalahan dari penelitian dengan topik pengalaman gegar budaya dan proses adaptasi yang dialami oleh peserta didik baru kelas 1 SMA di Sekolah Terpadu Paho.

2.2.1 Komunikasi Antarbudaya

Secara umum, Samovar menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi dua individu dengan pemahaman dan sistem simbol budaya yang berbeda (Samovar et al., 2017). Dalam bukunya, Samovar et al. (2017) turut menjelaskan bahwa pada dasarnya komunikasi antarbudaya berfungsi serupa dengan fungsi komunikasi secara umum, yaitu:

- 1) Komunikasi memberikan kesempatan bagi individu dalam mendapatkan informasi tentang individu lainnya. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, fungsi pertama ini memiliki peran yang sangat penting. Dengan memiliki pengetahuan tentang latar belakang lawan komunikasi, individu dapat menentukan cara berkomunikasi yang tepat. Memiliki pengetahuan tentang latar belakang lawan komunikasi merupakan hal yang fundamental, hal ini mengingat individu hidup di tengah masyarakat multicultural sehingga individu perlu memiliki kemampuan memahami lingkungannya sehingga tercipta hubungan yang baik dan tercapainya tujuan komunikasi.
- 2) Komunikasi menolong seseorang dalam upaya memenuhi kebutuhan interpersonal. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menghindari interaksi dengan individu lainnya. Kondisi tersebut membuat individu tidak dapat memilih lawan komunikasinya.

- 3) Komunikasi menentukan identitas diri. Lawan bicara dan adanya keterlibatan budaya akan memberikan pengaruh pada terbentuknya identitas pribadi.
- 4) Komunikasi mampu memengaruhi individu lain. Salah satu tujuan dari komunikasi adalah mempengaruhi (persuasi). Untuk mempengaruhi individu lain, seorang individu dapat menerapkan komunikasi verbal ataupun nonverbal dalam proses komunikasi. Pesan yang disampaikan tersebut nantinya akan dapat memengaruhi individu lain baik disengaja ataupun tidak disengaja.

Pembahasan mengenai komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pada praktiknya, komunikasi akan selalu melibatkan unsur-unsur budaya yang telah tertanam dalam diri individu. Di sisi lain, komunikasi dapat dikatakan sebagai sebuah budaya yang terus digunakan oleh individu sebagai makhluk sosial (Samovar et al., 2017).

Pemahaman mengenai komunikasi antarbudaya juga turut dijelaskan oleh Toomey & Chung (2012). Menurutnya, komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antara individu yang berasal dari budaya yang berbeda. Perbedaan budaya yang dimaksud meliputi nilai, kepercayaan, norma, dan pola interaksi. Faktor-faktor pembeda tersebut kemudian akan memberikan dampak tertentu dalam terjadinya proses komunikasi, baik disadari ataupun tidak (Toomey & Chung, 2012). Dalam penjelasannya Toomey & Chung (2012) tidak hanya berfokus pada simbol, tetapi juga melihat pada proses memaknai komunikasi, pesan yang dinegosiasikan, situasi komunikasi yang interaktif, hingga dominasi budaya tertentu dalam komunitas atau institusi.

2.2.2 Budaya Dominan

Pembahasan mengenai dominasi budaya tertentu merupakan sebuah topik komunikasi antarbudaya yang kerap kali diangkat dan dijadikan sebuah landasan dari suatu institusi yang bersifat formal, seperti institusi

pendidikan (Martin & Nakayama, 2017). Penerapan suatu budaya dalam suatu komunitas atau institusi umum dikenal sebagai budaya dominan.

Budaya dominan dijelaskan oleh Schein dalam Bangun (2008) sebagai sekumpulan nilai yang digunakan secara bersama oleh seluruh anggota dalam organisasi, institusi, ataupun kelompok. Pemahaman mengenai budaya dominan juga dijelaskan oleh Scot (2022) sebagai praktik budaya yang mengatur suatu organisasi atau institusi politik, sosial, ataupun ekonomi tertentu. Budaya tersebut meliputi bahasa, agama, norma, signifikansi sosial, dan nilai dalam masyarakat.

Pemahaman terpenting mengenai budaya dominan adalah, sebuah budaya dapat dikatakan sebagai budaya dominan jika seluruh anggota menerapkan dan menjunjung nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam organisasi, institusi, ataupun kelompok (Bangun, 2008). Dalam budaya dominan, dijelaskan bahwa mempelajari budaya tuan rumah merupakan suatu hal yang sangat wajib dan penting untuk dilakukan dan dikenal dengan istilah *cultural learning*. Mempelajari budaya tuan rumah tersebut bertujuan untuk mencapai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan sehingga tercipta komunikasi yang efektif dalam lingkungan antarbudaya yang baru (Furnham, 2010).

Adanya penerapan budaya dominan dalam suatu institusi atau organisasi, serta tuntutan dalam mempelajari budaya dominan sebagai upaya untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Menghadirkan tantangan tersendiri bagi individu yang terlibat di dalamnya. Tantangan tersebut sangat mungkin untuk dilewati, dengan berbekal kemampuan individu dalam mengidentifikasi dan mengelola berbagai faktor menantang dalam komunikasi antarbudaya. Seperti, perbedaan budaya dan ketidaktahuan akan budaya lain, pengalaman dari komunikasi antarbudaya, hingga cara menghadapi stress sebagai hasil dari interaksi antarbudaya. Kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengelola berbagai faktor

menantang tersebut dikenal dengan istilah kompetensi komunikasi antarbudaya (Samovar et al., 2017).

2.2.2 Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Kompetensi Komunikasi Antarbudaya secara umum dijelaskan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat berperilaku dengan efektif dan sesuai dalam proses interaksi lintas budaya (Martin & Nakayama, 2010). Kemampuan mendasar yang dibutuhkan oleh individu untuk dapat berperilaku sesuai yang diharapkan tersebut tertuang menjadi tiga poin, yaitu (Martin & Nakayama, 2017).

1. Motivation/motivasi

Motivasi merupakan kompetensi komunikasi yang paling penting. Ketika individu kurang termotivasi untuk menjalin interaksi dengan individu dari budaya berbeda, maka akan sulit bagi individu tersebut untuk dapat mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudayanya.

Meskipun kurangnya motivasi tersebut memberikan dampak negatif bagi perkembangan kompetensi individu, kondisi tersebut kerap kali ditemukan di tengah masyarakat multikultural dengan alasan yang beragam. Alasan pertama adalah, kelompok budaya dengan anggota yang besar dan memiliki fondasi yang cukup kuat sering kali berpikir bahwa mereka tidak perlu mencari tahu dan memahami perbedaan yang dimiliki budaya lain. Padahal, di sisi lain kelompok budaya dengan anggota yang kecil dan tidak memiliki fondasi yang cukup kuat, cenderung memiliki keinginan untuk mempelajari dan memahami perbedaan budaya yang dimiliki oleh kelompok dengan anggota yang besar dan lebih kuat.

Alasan kedua dari kurangnya motivasi, datang dari aspek-aspek umum interaksi antarbudaya yang menjelaskan bahwa, komunikasi antarbudaya cenderung menimbulkan kecemasan, ketidakpastian, dan ketakutan. Melalui aspek-aspek umum tersebut dapat dikatakan bahwa

komunikasi antarbudaya menimbulkan rasa tidak nyaman yang cenderung dihindari oleh individu.

Kedua alasan utama dari kurangnya motivasi di atas, menunjukkan bahwa kemampuan individu sebagai komunikator tidak dapat dijadikan tolak ukur dari suksesnya interaksi dengan budaya lain. Melainkan, motivasi dari dalam diri individu menjadi tolak ukur utama dari kesuksesan tersebut. Motivasi ini juga yang pada akhirnya akan mendorong individu untuk dapat keluar dari zona nyamannya dan menambah pengetahuan mengenai budaya lain.

2. *Knowledge*/pengetahuan

Motivasi dan pengetahuan merupakan dua hal yang saling bergantung. Kondisi ini terjadi karena individu yang memiliki motivasi untuk mempelajari budaya lain, akan lebih membuka diri untuk dapat memahami dan mempelajari aspek-aspek budaya di dalamnya.

Poin pengetahuan yang dimaksud dalam bagian ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif saja, tetapi juga melibatkan berbagai aspek komunikasi lainnya, meliputi: pengetahuan individu terhadap diri sendiri, pengetahuan terhadap orang lain, dan pengetahuan terhadap bahasa.

a) *Self-knowledge*

Pengetahuan diri merupakan pengetahuan yang paling penting, pengetahuan ini melibatkan kemampuan individu dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sebagai komunikator. Meski terkesan mudah, tetapi untuk mampu mengidentifikasi kemampuan tersebut dibutuhkan proses yang panjang, rumit, serta keterbukaan terhadap pandangan individu lain terhadap diri sendiri.

b) *Others-knowledge*

Pengetahuan tentang individu lain meliputi kemampuan dalam mengidentifikasi pemikiran dan perilaku yang ditunjukkan oleh individu lain. Kemampuan ini dibutuhkan untuk dapat mendukung komunikasi yang lebih efektif, meskipun demikian mengidentifikasi pemikiran dan perilaku individu lain secara abstrak akan menuntun pada dampak negatif seperti stereotip terhadap individu lainnya.

c) *Linguistic knowledge*

Pengetahuan akan bahasa merupakan aspek penting lainnya sebagai poin dari kompetensi antarbudaya. Banyaknya bahasa di seluruh dunia serta sulitnya mempelajari bahasa membantu memberikan gambaran sejauh mana tantangan yang dihadapi oleh para pelaku komunikasi antarbudaya. Tidak hanya itu, ketika individu berupaya untuk meningkatkan pengetahuan bahasa yang dimilikinya, individu akan lebih mudah menumbuhkan rasa empati ketika mendapati individu dari budaya lain yang juga sedang berusaha untuk beradaptasi.

3. *Skills/kemampuan*

Selain pentingnya peran motivasi dalam mendorong keinginan individu untuk menambah pengetahuan tentang budaya lain, kemampuan (*skills*) dalam berhadapan dengan budaya lain juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Terdapat setidaknya tiga kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh individu dalam upaya meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya, di antaranya (Samovar et al., 2017)

a) *Intercultural listening skill*

Tanpa adanya motivasi untuk mendengarkan, pengetahuan yang cukup dalam memahami diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk mendengarkan secara efektif akan sangat sulit bagi individu untuk dapat berinteraksi dengan budaya lain. Ketiga komponen tersebut menjadi penting mengingat tiap individu memiliki cara mendengarkan yang berbeda tergantung pada budayanya masing-masing.

Terdapat beberapa contoh yang dapat memberikan gambaran mengenai cara mendengarkan yang berbeda berdasarkan budaya yang dimiliki. Contoh pertama dapat dilihat ketika memperhatikan gaya komunikasi individu. Beberapa budaya di dunia memiliki perbedaan pada gaya komunikasi yang cukup kontras. Apabila melihat budaya Asia seperti Jepang dan Thailand, mereka cenderung berbicara dengan gaya yang halus, sedangkan di negara barat seperti Amerika, gaya komunikasi yang cenderung digunakan lebih dinamis. Kedua gaya komunikasi ini memberikan tuntutan, serta cara yang berbeda pada proses mendengarkan.

Cara mendengarkan yang berbeda berdasarkan budaya juga dapat dilihat melalui komunikasi non-verbal. Pada sebagian besar negara barat, komunikasi non-verbal seperti kontak mata menunjukkan bahwa individu menyimak dengan baik informasi yang disampaikan. Di sisi lain, pada sebagian besar negara di Asia, melakukan kontak mata menunjukkan perilaku yang kurang baik untuk dilakukan ketika berada di tengah percakapan. Berangkat dari gambaran ini, dapat dikatakan bahwa untuk dapat menjadi pendengar yang baik, maka individu perlu memahami perilaku non-verbal yang sesuai dalam suatu proses komunikasi antarbudaya atau mampu menjadi fleksibel dalam konteks komunikasi.

b) *Communication flexibility*

Selain kemampuan mendengarkan, kemampuan individu untuk dapat menjadi fleksibel dengan berbagai kondisi komunikasi antarbudaya juga memiliki peran yang penting. Kata fleksibel dalam konteks ini berarti individu dapat mengatur, mengubah, dan mengadaptasikan perilaku komunikasinya agar sesuai dengan latar belakang budaya individu lain, serta menoleransi ambiguitas yang mungkin terjadi.

c) *Tolerate the ambiguity*

Menjadi fleksibel dalam berkomunikasi dan menoleransi ambiguitas merupakan dua aspek yang berjalan bersamaan. Ketika individu telah mampu berkomunikasi dengan fleksibel di berbagai situasi komunikasi antarbudaya, maka individu tersebut telah mampu menoleransi ambiguitas yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya.

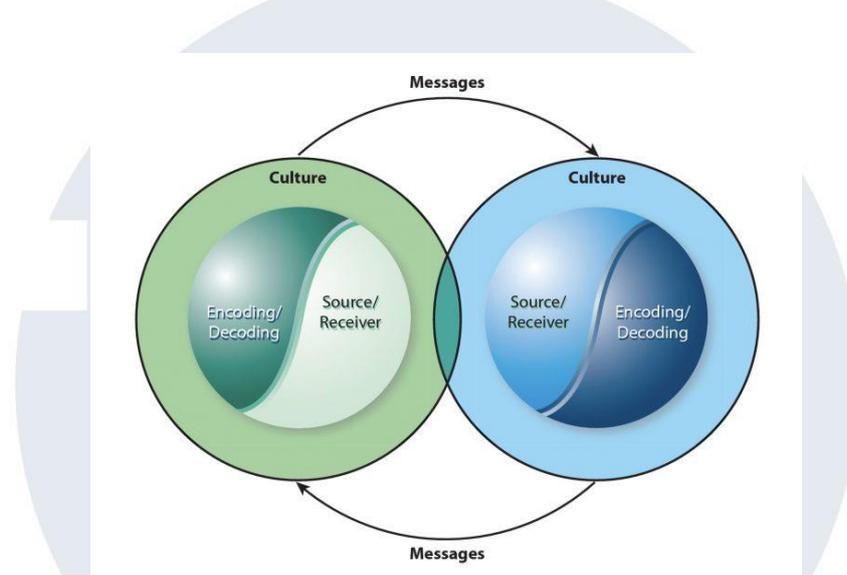
Sehingga dapat dikatakan bahwa, ambiguitas dalam konteks komunikasi antarbudaya disebabkan oleh pertemuan antarbudaya yang tidak dapat diprediksi dan seringkali melibatkan berbagai nilai dan kebiasaan baru. Sebagai contoh, ketika individu dengan budaya yang mengedepankan persaingan, dihadapkan dengan individu yang mengedepankan kerjasama, akan timbul rasa bingung dan cemas yang cenderung dihindari. Ketika kedua pihak telah mampu mengharapkan berbagai kemungkinan sebagai hasil dari interaksi antarbudaya yang tidak terduga, dan tidak menghakimi orang lain. Artinya, mereka telah berhasil mengatasi ambiguitas dan berbagai hambatan komunikasi antarbudaya lainnya.

2.2.3 Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan gambaran mengenai perbedaan yang kontras dari berbagai budaya dalam konteks komunikasi. Penjelasan tersebut juga menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, individu kerap kali dihadapi dengan berbagai kondisi budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut meliputi aspek bahasa, kepercayaan, hingga cara individu dalam menyelesaikan permasalahan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Untuk dapat lebih memahami konteks mengenai komunikasi antarbudaya, berikut adalah model komunikasi antarbudaya (DeVito, 2016)



Gambar 2.1 Model Komunikasi Antarbudaya

Sumber: (DeVito, 2016)

Model komunikasi antarbudaya di atas menunjukkan proses pertukaran pesan yang dilakukan oleh komunikator dengan latar belakang budaya tertentu, dan diterima oleh komunikan dengan latar belakang budaya berbeda. Budaya berbeda yang dimiliki oleh komunikator dan komunikan digambarkan dengan dua lingkaran berbeda. Dalam hal ini digambarkan bahwa, budaya memengaruhi cara individu dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, apabila dicermati terdapat area tumpang tindih atau beririsan dari kedua lingkaran tersebut. Area beririsan tersebut menggambarkan bahwa meskipun berasal dari budaya yang berbeda, tetapi tentunya terdapat beberapa persamaan di dalamnya. Semakin kecil area beririsan, maka semakin besar hambatan-hambatan komunikasi yang akan dialami oleh individu (DeVito, 2016).

Hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya tersebut meliputi (DeVito, 2016):

1. Mengabaikan perbedaan

Salah satu hambatan yang paling lazim ditemukan adalah ketika individu menganggap bahwa dalam proses komunikasi tidak terdapat perbedaan dan hanya terdapat kesamaan (sikap, nilai, dan kepercayaan). Pada praktiknya asumsi tersebut tidaklah benar. Bila individu mengasumsikan kesamaan dan mengabaikan perbedaan, individu secara tidak langsung berusaha menunjukkan bahwa cara atau budaya individu adalah yang benar dan budaya individu lainnya tidak penting untuk dianggap ada.

2. Stereotip

Dalam setiap kelompok budaya, terdapat sub-sub budaya yang jauh berbeda satu dengan lainnya. Ketika individu mengabaikan hal ini, individu akan terjebak dalam stereotip.

3. Melanggar adat kebiasaan

Setiap budaya memiliki aturan komunikasi yang berbeda. Peraturan ini menetapkan tindakan yang patut dan tidak patut untuk dilakukan dalam budaya tertentu. Seperti, dalam beberapa budaya di Eropa pria bergandengan tangan merupakan hal yang lumrah, tetapi di beberapa negara di Asia misalnya pria bergandengan tangan merupakan sebuah tindakan yang tidak pantas dan melanggar adat kebiasaan.

4. Kejutan budaya/*culture shock*

Perbedaan budaya mayoritas yang mengharuskan terjadinya adaptasi kelompok budaya minoritas sering kali menimbulkan rasa cemas yang dijelaskan oleh Kalervo Oberg sebagai *culture shock* atau gegar budaya (Baldwin et al., 2014). Kalervo Oberg menjelaskan bahwa gegar budaya merupakan bentuk perasaan cemas yang dialami oleh individu karena kehilangan hampir atau seluruh tanda dan simbol hubungan sosial yang selama ini dipegang (Baldwin et al., 2014).

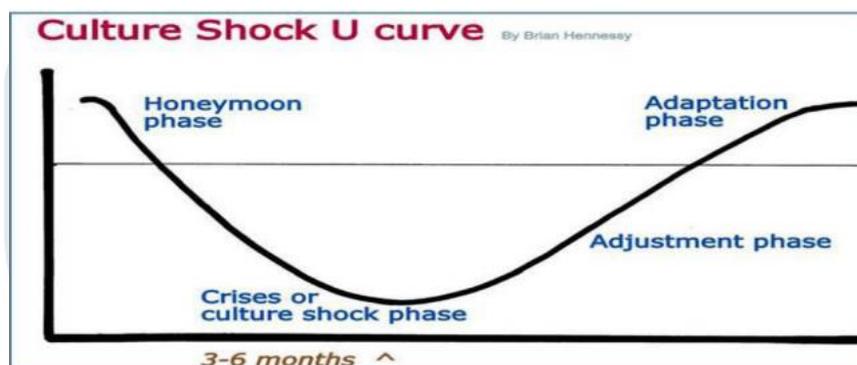
Meskipun demikian, gegar budaya merupakan sebuah kondisi yang normal ketika memasuki sebuah budaya yang baru dan berbeda. Apabila individu belum memahami kebiasaan dari suatu budaya tertentu dan

belum mampu berkomunikasi dengan efektif, maka individu akan cenderung melakukan kesalahan yang menuntun pada hal yang lebih serius (DeVito, 2016).

Melalui penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana pengalaman mengenai hambatan komunikasi antarbudaya yang berfokus pada gegar budaya yang pernah dialami peserta didik baru kelas 1 SMA selama melaksanakan studi di Sekolah Terpadu Pahoā. Dengan mengetahui hambatan tersebut, partisipan diharapkan telah mampu mengidentifikasi kompetensi komunikasi antarbudaya yang dibutuhkan sebagai upaya memahami dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

2.2.4 Adaptasi Budaya

Menurut Ryan dan Twibell dalam (Samovar et al., 2017) ketika individu mengalami gegar budaya, individu tersebut membutuhkan beberapa adaptasi sebelum dapat menjadi sesuai dengan lingkungan dan budaya baru. Samovar menjelaskan bahwa gegar budaya memiliki tahapan yang dikenal dengan istilah Pola Kurva-U (Samovar et al., 2017).



Gambar 2.2 *The Phases of Cross-Cultural Adjustment (Pola Kurva-U)*

Sumber: Samovar et al., (2017)

1. Fase bulan madu (*honeymoon phase*)

Pada fase ini individu sedang merasakan kebahagiaan, penuh dengan pengharapan, dan euphoria dari tahap awal mengenal budaya baru.

Melalui fase ini, individu akan memiliki berbagai pengalaman baru dan merasa senang dan belum menemui kesulitan.

2. Fase gegar budaya (*culture shock phase*)

Setelah melalui fase bulan madu yang penuh dengan rasa bahagia, individu akan memasuki fase kritis yang ditandai dengan perasaan kecewa, stress, kesulitan dalam beradaptasi, merasa sendiri, dan bimbang. Perasaan tersebut terjadi sebagai hasil dari kondisi yang berlawanan, dalam artian terdapat simbol dan norma baru yang tidak familiar, sehingga individu merasa kehilangan simbol atau adat dan kebiasaan yang telah lama menjadi identitas dirinya.

3. Fase pemulihan (*recovery phase*)

Ketika fase kritis sudah terlewati, individu akan memasuki fase pemulihan. Pada fase ini individu secara terus menerus mempelajari berbagai peraturan dari budaya baru. Pada fase pemulihan, individu telah memiliki durasi yang cukup untuk mempelajari bahasa, dan kebiasaan dari budaya setempat. Meskipun demikian, masih sangat mungkin bagi individu untuk mempertahankan budayanya sesuai dengan yang individu inginkan.

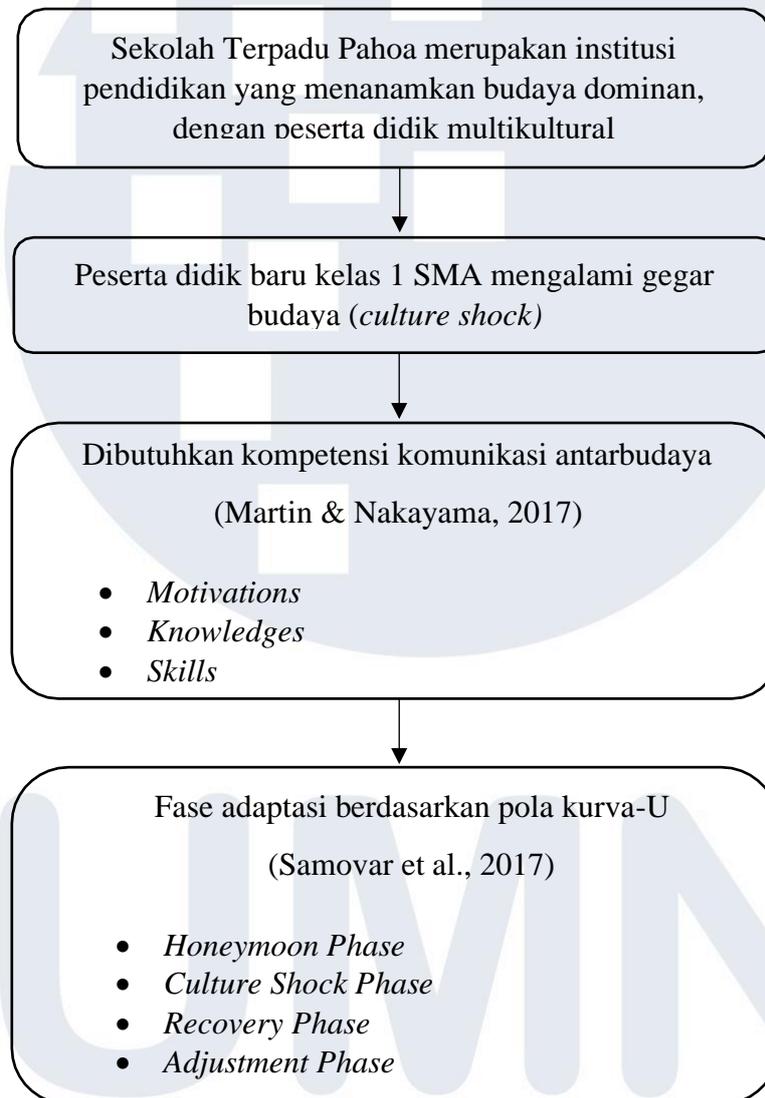
4. Fase penyesuaian diri (*adjustment phase*)

Setelah melalui tiga tahap sebelumnya, individu sudah mendapatkan pemahaman dan mengerti elemen kunci dari budaya baru. Pada tahap ini individu tidak lagi menemukan kesulitan yang signifikan terkait perbedaan budaya, serta menimbulkan perasaan puas dan juga menikmati budaya baru yang dipahami tersebut.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.3 Alur Penelitian

Untuk dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai struktur dalam penelitian ini, berikut adalah bagan yang menggambarkan alur penelitian.



U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A